

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MENANAMKAN DAN MENUMBUHKAN KARAKTER ANTI KORUPSI DALAM KITAB HAKIM-HAKIM

Yandri Angelica Silaban, Della Sari Manalu, Andar Gunawan Pasaribu

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

andargunawanpasaribu@gmail.com, dellasari921@gmail.com,

yandrisilaban764@gmail.com

Abstract

Corruption is a fundamental problem that threatens the integrity and progress of the nation. In efforts to prevent and eradicate it, anti-corruption character education is an important instrument, especially through the approach of religious values. This study aims to explore how moral teachings in the Book of Judges can be implemented in education to instill and foster anti-corruption character. The importance of anti-corruption education as an effort to prevent corruption, for example by describing the strengthening of the concept of corruption and anti-corruption in various scientific perspectives, the implementation of Anti-Corruption Education in schools from elementary to college levels and anti-corruption training in government agencies and so on. The research method used is qualitative with a hermeneutic approach, which emphasizes the interpretation of the values of justice, integrity, courage, and responsibility in the Bible text. The results of the study show that these values are very relevant and can be used as a basis for forming the character of students so that they have high moral awareness and reject all forms of corruption. This study concludes that the integration of the teachings of the Book of Judges in the education curriculum can make a significant contribution to forming a generation with integrity and encouraging the creation of a just society free from corrupt practices.

Keywords: Education instills and fosters character, anti-corruption, Book of Judges, integrity, morality.

Abstrak

Korupsi merupakan persoalan fundamental yang mengancam integritas dan kemajuan bangsa. Dalam upaya pencegahan dan pemberantasannya, pendidikan karakter anti korupsi menjadi instrumen penting, khususnya melalui pendekatan nilai-nilai religius. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ajaran moral dalam Kitab Hakim-Hakim dapat diimplementasikan dalam pendidikan untuk menanamkan dan menumbuhkan karakter anti korupsi. Pentingnya Pendidikan anti korupsi sebagai suatu upaya pencegahan korupsi, misalnya dengan menggambarkan menguatnya konsep korupsi dan anti korupsi dalam berbagai perspektif keilmuan, dilaksanakannya Pendidikan Anti Korupsi di sekolah sekolah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi

serta pelatihan anti korupsi di instansi-instansi pemerintah dan lain sebagainya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan hermeneutik, yang menekankan pada interpretasi nilai keadilan, integritas, keberanian, dan tanggung jawab dalam teks Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut sangat relevan dan dapat dijadikan dasar dalam pembentukan karakter peserta didik agar memiliki kesadaran moral tinggi serta menolak segala bentuk korupsi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi ajaran Kitab Hakim-Hakim dalam kurikulum pendidikan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi yang berintegritas serta mendorong terciptanya masyarakat yang adil dan bebas dari praktik koruptif.

Kata Kunci: Pendidikan menanamkan dan menumbuhkan karakter, anti korupsi, Kitab Hakim-Hakim, integritas, moralitas.

PENDAHULUAN

Kata "corruptio" atau "corruptus" dalam bahasa Latin berarti "kerusakan," "keburukan," "kebejatan," "ketidakjujuran," "dapat disuap," dan "amoralitas." kemudian muncul dalam "Corruption" (yang berarti penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi) dalam bahasa Inggris dan Prancis (Agus Wibowo, Dra. Ratnamawati, 2015). Korupsi merupakan salah satu permasalahan serius yang dihadapi oleh banyak negara di dunia, baik negara maju maupun berkembang. Korupsi dapat didefinisikan sebagai pembatasan kekuasaan atau jabatan untuk kepentingan pribadi atau kelompok dengan cara yang melanggar hukum dan norma sosial. Praktik korupsi terjadi dalam berbagai bentuk, seperti suap, penggelapan dana, nepotisme, dan gratifikasi, yang semuanya berdampak negatif terhadap tata kelola pemerintahan, perekonomian, dan kesejahteraan masyarakat. Korupsi tidak hanya menghambat pembangunan, tetapi juga merusak kepercayaan publik terhadap institusi dan pemerintahan. Dalam konteks ini, membangun karakter anti korupsi dalam masyarakat sangatlah penting. Pendidikan memiliki peran yang krusial dalam proses ini, karena pendidikan membentuk nilai-nilai dan perilaku generasi mendatang.

Kitab Hakim-Hakim, sebagai bagian dari kanon Alkitab, mengandung ajaran moral yang kaya dan relevan untuk pendidikan karakter. Melalui narasi tentang para pemimpin dan keputusan yang mereka ambil, kitab ini menggambarkan pentingnya keadilan, integritas, dan akuntabilitas. Dengan mempelajari prinsip-prinsip dalam Kitab Hakim-Hakim, pendidik dapat menarik pelajaran berharga dalam menumbuhkan sikap anti korupsi di kalangan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai yang terdapat dalam Kitab Hakim-Hakim dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kerangka pendidikan untuk mempromosikan karakter anti korupsi. Penelitian ini juga akan menyoroti relevansi ajaran-ajaran alkitabiah ini dalam masyarakat kontemporer, serta menekankan perlunya pendekatan holistik dalam pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika. Dengan demikian, kami berharap dapat berkontribusi pada upaya yang lebih luas dalam memberantas korupsi dan membangun masyarakat yang lebih adil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*literature study*). Menurut Sugiyono (Hardianto et al., 2021) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Sedangkan menurut Saryono (Sari et al., 2021) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengeksplorasi pentingnya evaluasi program supervisi pendidikan. Data dikumpulkan melalui analisis berbagai sumber pustaka, termasuk jurnal akademik, buku, artikel, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan tema penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri dan menyeleksi literatur yang berkaitan dengan model-model evaluasi, praktik supervisi pendidikan, serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan cara mengkategorikan informasi berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti tujuan evaluasi, metode yang digunakan, serta tantangan dan manfaat dari evaluasi program supervisi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya evaluasi dalam konteks supervisi pendidikan, serta rekomendasi yang relevan untuk pengembangan praktik supervisi yang lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Menanamkan dan Menumbuhkan Karakter

Secara harfiah istilah karakter berasal dari bahasa Inggris “character” yang berarti watak, karakter, atau sifat. Dalam KBBI watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, atau berarti tabiat, dan budi pekerti. Karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hajar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya (Noor, 2016).

Pendidikan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. pendidikan karakter juga suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter itu sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik.

Menanamkan karakter berarti memasukkan nilai-nilai positif ke dalam kesadaran peserta didik melalui pembelajaran, keteladanan, dan pengalaman sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan kedisiplinan harus diperkenalkan secara berulang dan konsisten dalam lingkungan pendidikan. Penanaman karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan keteladanan dari pendidik dan lingkungan yang kondusif.

Sementara itu, *menumbuhkan karakter* mengacu pada proses pemeliharaan dan pengembangan nilai-nilai tersebut hingga menjadi bagian dari kebiasaan dan identitas

pribadi peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya mengenali nilai-nilai kebaikan, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Penumbuhan karakter membutuhkan keterlibatan aktif peserta didik dalam refleksi, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab sosial.

Penanaman dan penumbuhan karakter menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman modern, termasuk maraknya krisis moral, individualisme, dan perilaku koruptif. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan inti dari proses pendidikan yang bertujuan mencetak manusia seutuhnya—berilmu, bermoral, dan bertanggung jawab.

Anti Korupsi

Pada hakekatnya, korupsi adalah “benalu sosial” yang merusak struktur pemerintahan, dan menjadi penghambat utama terhadap jalannya pemerintahan dan pembangunan pada umumnya. Dalam prakteknya, korupsi sangat sukar bahkan hampir tidak mungkin dapat diberantas, oleh karena sangat sulit memberikan pembuktian yang eksak. Disamping itu Ita Suryani: Penanaman Nilai anti Korupsi di Perguruan Tinggi Jurnal Visi Komunikasi/Volume XII, No. 02, November 2013 309 sangat sulit mendeteksinya dengan menggunakan dasar-dasar hukum yang pasti. Namun akses perbuatan korupsi merupakan bahaya laten yang harus diwaspadai baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat itu sendiri.

Korupsi dapat dilakukan oleh setiap orang yang memenuhi unsur-unsur tindak pidana korupsi seperti yang di tuliskan dalam undang-undang (Darwin, 2002:12). UU No 20 Th 2000 atas perubahan UU No 33 T1 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi secara garis besar mencakup unsur perbuatan melawan hukum, penyalahgunaan kewenangan, memperkaya diri sendiri, orang lain, atau korporasi, dan merugikan keuangan Negara. Korupsi juga dapat berdampak pada pembangunan ekonomi dan sosial. Ketika sumber daya yang seharusnya dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan disalahgunakan, kualitas layanan publik menurun, dan kemiskinan serta ketidakadilan sosial dapat meningkat.(Preventif & Korupsi, 2013)

Secara keseluruhan, pemahaman tentang korupsi sangat penting dalam konteks pendidikan karakter, terutama dalam menanamkan nilai-nilai integritas dan etika kepada

generasi muda. Dengan memahami dampak negatif korupsi, diharapkan individu dapat lebih sadar akan pentingnya menjaga moralitas dan berkontribusi pada upaya pemberantasan korupsi di masyarakat.

Pendidikan Karakter Anti Korupsi berdasarkan Kitab Hakim-hakim

Pendidikan karakter sebagai upaya membangun manusia sebagai generasi muda bangsa yang bermoral dan anti korupsi sebagai salah satu poin penting perubahan di dalam bangsa ini, tentu hal ini harus disambut baik dan dirumuskan dalam langkah-langkah sistematis dan komprehensif (Noor, 2016). Tindak pidana korupsi telah dikategorikan sebagai kejahatan luar biasa karena tindak pidana korupsi tidak saja merugikan keuangan negara, namun juga telah merupakan pelanggaran terhadap hak-hak sosial dan ekonomi masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa terdapat keterkaitan antara tindak pidana korupsi dengan pelanggaran hak asasi manusia, yaitu hak-hak dasar sosial dan ekonomi masyarakat. Kitab

Hakim-Hakim dalam Alkitab menggambarkan periode sejarah Israel yang penuh tantangan, di mana pemimpin yang disebut hakim diangkat untuk memimpin bangsa. Dalam konteks ini, terdapat beberapa prinsip yang dapat diambil untuk memahami nilai-nilai anti-korupsi.

1. **Integritas dan Keadilan** merupakan tema sentral dalam Kitab Hakim-Hakim. Para hakim diharapkan untuk memimpin dengan adil dan menegakkan hukum tanpa memihak. Hal ini menggarisbawahi pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam kepemimpinan. Ketika seorang pemimpin gagal dalam hal ini, mereka berisiko menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, yang merupakan inti dari korupsi.
2. **Tanggung jawab Moral** juga ditekankan. Dalam banyak kisah, hakim yang berhasil adalah mereka yang mendengarkan suara rakyat dan bertindak demi kepentingan umum. Ini menunjukkan bahwa pemimpin harus memiliki kesadaran moral yang kuat dan berkomitmen untuk melayani masyarakat, bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.
3. Kitab Hakim-Hakim juga mengajarkan tentang **konsekuensi dari tindakan korupsi**. Ketika hakim atau pemimpin menyimpang dari jalan yang benar, sering

kali hasilnya adalah penderitaan dan kerusakan bagi masyarakat. Ini menegaskan bahwa korupsi tidak hanya merugikan individu, tetapi juga dapat mengakibatkan kehancuran sosial dan spiritual bagi bangsa.

4. **Pentingnya pendidikan dan pembinaan karakter.** Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai yang terdapat dalam Kitab Hakim-Hakim dapat digunakan untuk membangun karakter generasi muda. Dengan menanamkan prinsip-prinsip keadilan, integritas, dan tanggung jawab, diharapkan mereka dapat tumbuh menjadi pemimpin yang anti-korupsi di masa depan.

Jika melihat pada saat ini merupakan situasi di mana bangsa Indonesia dalam posisi perubahan menuju puncak peradaban dunia. Dalam proses perubahan yang semakin cepat itu, maka pendidikan karakter merupakan sebuah keniscayaan. Sebab, hanya bangsa yang memiliki karakter kuatlah yang mampu menangkal berbagai dampak negatif dalam mencapai puncak peradaban dunia termasuk mencegah terjadinya Korupsi. Secara keseluruhan. Kitab Hakim-Hakim memberikan panduan yang relevan untuk membangun nilai-nilai anti-korupsi.

Dengan menekankan pentingnya integritas, tanggung jawab moral, dan konsekuensi dari tindakan korupsi, kitab ini menawarkan wawasan yang dapat diterapkan dalam upaya pemberantasan korupsi di masyarakat modern. Alasan Mengapa Korupsi itu sebagai salah satu pelanggaran menurut kitab Hakim-hakim, berikut:

- Penyalahgunaan Kekuasaan, Korupsi adalah tindakan menyalahgunakan kekuasaan yang diberikan untuk kepentingan pribadi. Dalam Kitab Hakim-Hakim, para hakim diharapkan untuk memimpin dengan adil dan tidak menyimpang dari tanggung jawab mereka. Hakim-Hakim 2:16 - *"Tetapi TUHAN menempatkan hakim-hakim untuk mereka, dan mereka diselamatkan dari tangan orang-orang yang merampok mereka."*
- Ketidakadilan, Korupsi menciptakan ketidakadilan dalam masyarakat. Pemimpin yang korup cenderung mengabaikan hak-hak orang lemah dan memihak pada yang kuat. Hakim-Hakim 4:1-3 – (Menceritakan bagaimana Israel kembali melakukan apa yang jahat di mata TUHAN, dan akibatnya mereka ditindas oleh musuh).

- Kerusakan Moral dan Spiritual, Tindakan korupsi merusak moralitas dan integritas masyarakat. Dalam Kitab Hakim-Hakim, kita melihat bahwa ketika pemimpin menyimpang dari jalan Tuhan, bangsa tersebut mengalami kebinasaan. Hakim-Hakim 17:6 - *"Pada waktu itu tidak ada raja di Israel; setiap orang melakukan apa yang benar menurut pandangannya sendiri."*
- Dampak Negatif bagi Masyarakat, Korupsi tidak hanya merugikan individu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Ketika pemimpin tidak bertanggung jawab, masyarakat menderita. Hakim-Hakim 6:1 - *"Tetapi orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN, dan TUHAN menyerahkan mereka ke dalam tangan Midian selama tujuh tahun."*
- Panggilan untuk Keadilan, Alkitab menyerukan umat-Nya untuk menjalankan keadilan dan kebenaran. Korupsi bertentangan dengan panggilan ini dan menciptakan ketidakadilan. Hakim-Hakim 11:27 - *"Aku tidak berdosa terhadapmu, tetapi engkau melakukan kejahatan terhadap aku dengan berperang melawan aku."*
- Akuntabilitas di Hadapan Tuhan, Korupsi menempatkan manusia dalam posisi di mana mereka tidak akuntabel kepada Tuhan. Setiap tindakan akan diadili oleh Tuhan pada akhirnya. Hakim-Hakim 2:19 - *"Tetapi apabila hakim itu mati, mereka kembali dan lebih banyak melakukan yang jahat dari pada nenek moyang mereka."*

Korupsi tidak hanya berdampak negatif pada individu dan masyarakat, tetapi juga bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan dan integritas yang diajarkan dalam Kitab Hakim-Hakim. Korupsi melanggar nilai-nilai moral dan spiritual, serta menempatkan umat manusia dalam posisi di mana mereka tidak lagi bertanggung jawab kepada Tuhan.

Integritas dan Moralitas

Hingga saat ini dari berbagai upaya kualifikasi nilai-nilai anti korupsi yang juga berangkat dari proses derivasi nilai-nilai keislaman, setidaknya ada sembilan nilai-nilai anti korupsi yang dapat ditanamkan kepada generasi bangsa, yaitu nilai kejujuran, nilai kepedulian, nilai kemandirian, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai kesederhanaan, nilai keberanian dan nilai keadilan (Fadhil, 2019). Integritas dan moralitas memainkan peran yang krusial dalam menumbuhkan karakter anti-korupsi, baik

pada individu maupun dalam masyarakat secara keseluruhan. Integritas menciptakan fondasi yang kuat bagi individu untuk berpegang pada prinsip-prinsip etika, menjadikan mereka lebih tahan terhadap godaan untuk terlibat dalam praktik korupsi. Ketika seseorang memiliki integritas, mereka cenderung bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini, bahkan dalam situasi yang menantang. Ini menciptakan lingkungan di mana kejujuran dan transparansi menjadi norma, sehingga mengurangi peluang bagi tindakan korupsi untuk berkembang. Dengan menyediakan pemahaman yang mendalam tentang akar permasalahan korupsi, dampak merusak yang ditimbulkannya, serta strategi pencegahan, pendidikan anti-korupsi memberikan bekal pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi agen perubahan yang efektif (Suryani, 2013). Pendekatan pendidikan anti-korupsi juga melibatkan aspek-aspek nilai etika seperti integritas, moralitas, dan tanggung jawab (Perdana & Adha, 2021). Ini membantu membentuk karakter individu yang kuat, yang memiliki keulean dalam menghadapi godaan praktik korupsi (Lickona, 2022). Dengan memperkenalkan konsep integritas dan menumbuhkan pemahaman akan nilai moral dalam tindakan sehari-hari, pendidikan anti korupsi berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang mengedepankan etika dan budaya bermartabat (Annur et al., 2021).

Moralitas, di sisi lain, menyediakan kerangka kerja untuk menilai tindakan dan keputusan yang diambil. Dengan memahami apa yang dianggap benar dan salah, individu dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam situasi yang berpotensi mendorong korupsi. Moralitas yang kuat mengajarkan pentingnya tanggung jawab sosial dan dampak dari tindakan kita terhadap orang lain. Sebagai hasilnya, individu yang memiliki moralitas yang baik cenderung lebih peka terhadap ketidakadilan dan lebih berkomitmen untuk melawan praktik-praktik yang merugikan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan karakter, integritas dan moralitas dapat ditanamkan melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi, pelatihan, dan contoh perilaku baik dari pemimpin atau tokoh masyarakat. Saat generasi muda dibekali dengan nilai-nilai ini, mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dan tekanan yang mungkin muncul di masa depan. Dengan demikian, integritas dan moralitas tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil dan bebas dari korupsi.

Implementasi Pendidikan Menanamkan dan Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi Menurut Kitab Hakim-hakim

Kitab Hakim-hakim menunjukkan bahwa ketika para pemimpin dan masyarakat menjauh dari Tuhan, maka ketidakadilan dan penyimpangan terjadi di berbagai lapisan kehidupan. Salah satu contoh yang menonjol adalah perilaku para pemimpin yang lebih mementingkan kepentingan sendiri dibandingkan kesejahteraan rakyat, sebagaimana terlihat dalam kisah Abimelekh (Hakim-hakim 9). Ia merebut kekuasaan melalui cara yang licik dan menindas rakyat demi kepentingannya sendiri, sebuah cerminan dari praktik korupsi yang kita kenal saat ini. Selain itu juga banyak tokoh yang menggambarkan sikap karakter anti korupsi misalnya hakim Gideon dan Deborah, Sampson dalam lain sebagainya.

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Hakim-hakim dapat dijadikan landasan dalam menanamkan karakter anti-korupsi . Pendidikan bukan hanya tentang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik agar memiliki integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter anti-korupsi dapat diterapkan melalui pemahaman terhadap prinsip-prinsip kebenaran yang diajarkan dalam Alkitab, seperti keadilan, kejujuran, dan ketaatan kepada Tuhan.

Implementasi yang dapat menanamkan dan menumbuhkan karakter anti-korupsi menurut Kitab Hakim-hakim:

1. Mengajarkan Kejujuran dan Keadilan

Dalam banyak kisah Hakim, seperti Hakim Gideon dan Deborah, kita melihat bahwa mereka menegakkan keadilan dengan bijaksana, adil, dan tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi. Pendidikan dapat menekankan bahwa keadilan adalah nilai yang harus dipertahankan, bahkan ketika ada tekanan atau godaan untuk melakukan penyimpangan. Misalnya, dalam kisah Gideon (Hakim 7). Meskipun dia memiliki kesempatan untuk berkuasa lebih lama, dia memilih untuk tidak mengambil keuntungan pribadi atau membangun kerajaan dirinya.

Contoh penerapan anti korupsi:

- Deborah, seorang hakim dan nabi perempuan, menuntut keadilan bagi rakyat Israel dan tidak membiarkan kepentingan pribadi atau kelompok menghalangi tugasnya. Pendidikan

yang menekankan keadilan, serta pentingnya keputusan yang tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, dapat mengurangi praktik-praktik korupsi.

- Gideon, meskipun diberikan kemenangan besar dan kekuasaan, menolak untuk mengambil keuntungan pribadi dengan mendirikan kerajaan bagi dirinya (Hakim 8:22-23). Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin yang baik tidak menggunakan posisinya untuk memperkaya diri sendiri.

2. Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab

Setiap hakim yang dipilih dalam Kitab Hakim-Hakim dihadapkan pada tanggung jawab besar untuk memimpin bangsa Israel keluar dari penindasan. Mereka tidak hanya harus kuat secara fisik tetapi juga secara moral untuk menegakkan kebenaran. Sebagai contoh, dalam kisah Sampson (Hakim 13-16) meskipun Sampson memiliki kelemahan dalam hal kontrol diri, ia akhirnya menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya tugas yang diberikan oleh Tuhan.

Contoh penerapan anti korupsi:

Sampson adalah salah satu hakim yang menghadapi kesulitan dalam mempertanggungjawabkan tindakannya (misalnya, hubungannya dengan Delila), tetapi akhirnya ia menyadari pentingnya pertanggungjawaban dan memperbaiki kesalahannya, meskipun terlambat. Pendidikan tentang akuntabilitas pribadi ini dapat mencegah individu atau pejabat yang berkuasa terjerumus dalam praktik korupsi, dengan mengingatkan mereka bahwa tindakan mereka harus bisa dipertanggungjawabkan.

3. Menghindari Penyalahgunaan Kekuasaan

Di dalam Kitab Hakim-Hakim, seperti Eli dan anak-anaknya, menunjukkan contoh buruk dengan menyalahgunakan kekuasaan yang mereka miliki. Eli adalah seorang imam yang tidak mampu mendidik anak-anaknya untuk berjalan sesuai dengan hukum Tuhan, dan akibatnya anak-anaknya melakukan penyalahgunaan kekuasaan (1 Samuel 2:12-17)

Contoh penerapan anti korupsi:

Dalam pendidikan anti korupsi, kisah Eli mengajarkan bahwa penyalahgunaan kekuasaan dalam bentuk apapun, baik itu pengambilan keputusan yang tidak adil atau penyalahgunaan jabatan untuk keuntungan pribadi, adalah hal yang merusak integritas kepemimpinan. Penting untuk mengajarkan bahwa setiap pemimpin harus memiliki integritas dan tanggung jawab terhadap rakyat yang mereka pimpin.

4. Mengutamakan Kepentingan Rakyat dan Kepemimpinan yang Adil

Dalam Kitab Hakim Hakim, pemimpin yang baik berfokus pada kesejahteraan umat, bukan pada keuntungan pribadi. Misalnya, Deborah dan Gideon memimpin bangsa Israel dengan tujuan membebaskan mereka dari penindasan dan memastikan kesejahteraan mereka, bukan untuk memanfaatkan posisi mereka.

Contoh penerapan anti korupsi

Pendidikan anti korupsi harus mengajarkan bahwa pemimpin yang baik adalah mereka yang mengutamakan kepentingan umum dan kesejahteraan rakyat daripada keuntungan pribadi atau kelompok. Pendidikan ini harus menekankan pentingnya memisahkan antara kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter anti korupsi memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang berintegritas, adil, dan bertanggung jawab secara moral. Melalui pendekatan religius dan nilai-nilai etis dalam Kitab Hakim-Hakim, seperti keadilan, tanggung jawab, kejujuran, dan integritas, pendidikan dapat menjadi sarana strategis dalam upaya preventif terhadap perilaku koruptif.

Kitab Hakim-Hakim memberikan banyak contoh pemimpin yang menjalankan kepemimpinannya dengan adil dan mengutamakan kepentingan rakyat, sekaligus memperlihatkan dampak negatif dari penyalahgunaan kekuasaan. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk dijadikan dasar dalam membangun karakter generasi muda yang tangguh secara moral dan etika.

Penanaman dan penumbuhan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang sadar akan pentingnya tanggung jawab sosial dan akuntabilitas. Integrasi ajaran Kitab Hakim-Hakim dalam kurikulum pendidikan menunjukkan potensi besar dalam membentuk pemimpin masa depan yang mampu menolak segala bentuk korupsi. Dengan memperkuat nilai-nilai moral melalui pendidikan karakter, masyarakat yang bersih, transparan, dan bermartabat dapat diwujudkan secara nyata. Secara keseluruhan, melalui pendidikan karakter yang mengintegrasikan ajaran dari Kitab Hakim-Hakim,

diharapkan individu tidak hanya mampu membedakan antara yang baik dan buruk, tetapi juga menginternalisasi kebiasaan baik yang dapat melindungi mereka dari godaan korupsi. Implementasi pendidikan ini berpotensi besar untuk berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil dan transparan, serta bebas dari praktik korupsi yang merugikan. Dengan membangun karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai moral yang kokoh, seperti yang diajarkan dalam Kitab Hakim-Hakim, kita dapat berharap untuk menciptakan perubahan sosial yang positif dan memperbaiki sistem pemerintahan serta kehidupan masyarakat yang lebih bersih dan jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo, Dra. Ratnamawati, D. (2015). *Pengetahuan Dasar Antikorupsi dan Integritas*. 161–162.
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 333.
- Fadhil, M. (2019). Pendidikan Agama Islam, Internalisasi Nilai-Nilai Anti Korupsi Dan Pencegahan Tindak Pidana Korupsi. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 2(1), 44–60.
- Hardianto, M., Rachmat, A. Z., & Jasma, S. (2021). Manajemen Pemberdayaan Bidang Ekonomi di Masjid Baitul Atieq. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(2), 126–132.
- Murdiono, M. (2016). Pendidikan Anti Korupsi Terintegrasi dalam Pembelajaran PKn untuk Menanamkan Karakter Kejujuran di SMP. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(1), 1–12.
- Noor, R. S. (2016). Pendidikan Karakter Anti Korupsi Sebagai Bagian Dari Upaya Pencegahan Dini Korupsi Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum*, 6, 1–23.
- Preventif, U., & Korupsi, P. (2013). *Ita Suryani: Penanaman Nilai anti Korupsi di Perguruan Tinggi*. XII(02), 308–323.
- Sari, G. I., Nurtiani, A. T., & Salmina, M. (2021). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun Di Tks It Mina Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 1–14.